

Is Hell Real? *Apakah Neraka Benar Ada?*

Romans 11:22-24

February 1, 2009

Last week we learned that even though Israel rejected Christ as the Messiah they are not totally abandoned; sometime in the future there will be a whole generation of Jews that will believe and will be saved.

Minggu kemarin kita belajar bahwa walaupun Israel menolak Kristus sebagai Mesias, mereka tidak di tolak secara total, pada suatu waktu di masa depan akan ada angkatan orang Yahudi yang seluruhnya akan percaya dan diselamatkan.

Many verses in the Old Testament speak specifically to Israel and by reading Jeremiah 31 we see God's specific promises for them in the future. And then there is this great mystery revealed in Romans 11 that believing Gentiles become part of the true Israel!

Banyak ayat-ayat di Perjanjian Lama memperlihatkan janji-janji khusus bagi Israel dan setelah membaca Yeremia 31 kita melihat janji-janji khusus bagi mereka di masa depan. Dan setelah itu kita belajar misteri besar yang dinyatakan di Roma 11, yaitu bahwa orang-orang dari bangsa lain yang percaya telah di jadikan sebagian dari Israel sejati.

And with great blessings also come great responsibilities for us as believers. We should not feel proud that we are saved, but realize that as believers we are Abraham's children, and that we should look to Jews as our brothers from whom we have received much.

Sebagai orang percaya yang telah diberkati berkat besar kita juga memiliki kewajiban yang besar. Janganlah kita membanggakan diri dalam keselamatan kita, kita perlu menyadari bahwa sebagai orang percaya kita telah menjadi anak-anak Abraham, dan kita perlu menganggap orang-orang Yahudi sebagai saudara kita yang telah memberikan kita banyak.

Let us tonight continue with the next verses in Romans 11:22-24 where we are being reminded of the kindness of God as well as the severity of God and let us learn what God is teaching us through the apostle Paul.

Marilah malam ini kita teruskan dengan ayat-ayat Roma 11:22-24 dimana kita diingatkan akan kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya dan marilah kita membuka hati kami untuk ajaran Allah melalui rasul Paulus.

Romans 11:22-24, "Note then the kindness and the severity of God: severity toward those who have fallen, but God's kindness to you, provided you continue in his kindness. Otherwise you too will be cut off. 23 And even they, if they do not continue in their unbelief, will be grafted in, for God has the power to graft them in again. 24 For if you were cut from what is by nature a wild olive tree, and grafted, contrary to nature, into a cultivated olive tree, how much more will these, the natural branches, be grafted back into their own olive tree."

Roma 11:22-24, "Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga. 23 Tetapi merekapun akan dicangkokkan kembali, jika mereka tidak tetap dalam ketidakpercayaan mereka, sebab Allah berkuasa untuk mencangkokkan mereka kembali. 24 Sebab jika kamu telah dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar, dan bertentangan dengan keadaanmu itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, terlebih lagi mereka ini, yang menurut asal mereka akan dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri."

There Is Reason to Fear. Listen to verse 21: "For if God did not spare the natural branches, neither will he spare you." In other words, if you stop believing and stop trusting Christ for your life and hope, then you will be cut off. Or as Paul says in Philippians 2:12, "Work out your own salvation with fear and trembling."

Memang ada alasan untuk takut. Dengarkanlah ayat 21, "Sebab kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu." Dengan kata lain,

jika Anda berhenti percaya dan tidak percaya Kristus untuk kehidupan dan pengharapan Anda, maka Anda juga dapat ditolak. Atau seperti dikatakan di Filipi 2:12, "karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar."

Then Paul continues in verse 22 and gives us a strategy for maintaining faith with a proper use of fear: "Note then the kindness and the severity of God: severity toward those who have fallen, but God's kindness to you, provided you continue in his kindness."

Setelah itu Paulus meneruskan di ayat 22 dan memberikan kita suatu saran untuk menetapkan iman kita dengan adanya ketakutan yang wajar, "Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya"

In other words, Paul says that since ongoing faith is needed to be saved in the end, and since fear has a key role in helping us maintain that faith, therefore, note something. Literally, "look" at something. Look at what?

Dengan kata lain Paulus mengatakan iman yang terus menerus, yang tidak ada habisnya, diperlukan untuk pada akhirnya mendapat keselamatan. Dan karena rasa takut itu menolong kita menetapkan iman kita, lihatlah kata Paulus yaitu "perhatikanlah". Apa yang kita perlu perhatikan?

Look at two things: the kindness of God and the severity of God. Or we could say: look at the mercy of God and the wrath of God. Look at the salvation of God and the judgment of God. Look at the assistance of God and the opposition of God. Don't look only at his gentler side. It will be bad for your faith.

Kita perlu memperhatikan dua hal, yaitu kemurahan Allah dan kekerasan Allah. Atau kita dapat mengatakan belas kasihan Allah dan murka Allah. Perhatikanlah penyelamatan Allah dan penghakiman Allah. Perhatikanlah pertolongan Allah dan perlawanan Allah. Janganlah hanya melihat kebaikan Allah, karena itu mungkin buruk bagi iman Anda.

That is the point of tonight's message: "Really look at the kindness and the severity of God." Look at both. This is the answer to the question: How do we maintain our faith? How do we fight the fight of faith? How do we keep on believing?

Inilah tujuan khotbah malam ini. Perhatikanlah kemurahan dan kekerasan Allah. Perhatikanlah kedua-duanya. Inilah jawaban bagi pertanyaan: Bagaimanakah kita dapat mempertahankan iman kita? Bagaimanakah kita berjuang untuk iman kita? Bagaimana kita dapat percaya terus menerus?

Not to look at and remember the severity of God is disobedient, dangerous and unloving. It's like the oven is good—it makes water boil to cook the spaghetti noodles; it turns clammy eggs into a tasty white and yellow breakfast; but then never telling a little child that it is also very dangerous and can hurt badly if misused is dangerous and unloving.

Kalau kita tidak melihat atau mengingat murka Allah itu berarti kita tidak taat, dan ini berbahaya dan tidak mengasihi. Itu seperti kompor yang baik, disana kita dapat memanaskan air untuk masak noodle, itu merubahkan telur yang dingin menjadi telur ceplok yang lezat untuk sarapan, namun jika kita tidak mengajarkan anak kecil bahwa kompor itu juga berbahaya dan dapat mencelakakan jika tidak dipergunakan seperti seharusnya, hal itu juga bahaya dan tidak mengasihi.

So the command to pay attention to the severity of God is actually a very loving command. And those who do not allow us to see and believe this severity—in spite of all their sensitive language—are in fact harming us and not doing us a favor.

Jadi panggilan supaya kita memperhatikan murka Allah sebenarnya itu suatu perintah yang mengasihi. Dan mereka yang tidak memberikan kita kesempatan untuk melihat dan percaya adanya murka Allah malah merugikan kita dan mereka tidak menyangi kita.

The historic biblical view of hell is that it is "endless suffering." Both words are biblical and important: "endless"—hell is forever and never has an end—and "suffering"—in this endless condition people are in conscious torment.

Pandangan Alkitabiah sepanjang sejarah tentang neraka adalah "penderitaan tanpa berhenti." Ketiga kata ini datang dari Alkitab dan penting, "tanpa berhenti" berarti neraka yang tidak ada akhirnya, dan penderitaan dalam keadaan itu tanpa akhir berarti mereka disiksa terus menerus tanpa berhenti.

And yet there are many teachers that teach otherwise and this truth from the bible is abandoned similar to abandonment of other unpopular biblical teachings. The impulse of abandonment is not coming from the Bible, but from the culture and from the subjective emotional impulses of individuals.

Dan walaupun kebenaran itu ada di dalam Alkitab masih banyak guru-guru yang mengajarkan yang lain dan kebenaran Alkitabiah itu di tinggalkan sama seperti ajaran Alkitabiah lain yang tak populer. Keinginan untuk menolak kebenaran itu bukan datang dari Firman Allah, akan tetapi dari kultur dan pendapat emosional pribadi seseorang.

For example, Clark Pinnock wrote, "I was led to question the traditional belief in everlasting conscious torment because of moral revulsion and broader theological considerations, not first of all on scriptural grounds."

Contoh, Clark Pinnock menulis, "Saya tergerak untuk melepaskan diri dari kepercayaan tradisional mengenai penyiksaan sadar yang kekal karena pertimbangan teologia saya yang lebih luas dan karena saya merasa jijik moral, dan bukan karena ada alasan Alkitabiah.

It just does not make any sense to say that a God of love will torture people forever for sins done in the context of a finite life . . . It's time for evangelicals to come out and say that the biblical and morally appropriate doctrine of hell is annihilation, not everlasting torment."

Bagi saya tidak masuk akal bahwa Allah yang penuh kasih itu dapat menyiksa orang-orang selama-lamanya oleh karena dosa dalam kehidupan mereka yang terbatas...Sudah waktunya orang-orang Kristen itu berani mengatakan bahwa ajaran Alkitabiah dan ajaran yang sesuai ajaran moral tentang neraka adalah bahwa mereka itu dihilangkan, bukan disiksa selamanya.

This is the classic process for how a person moves from being orthodox to being unorthodox. Personal emotions and desires combined with reasoning about general ideas, take precedence over specific biblical texts and the teaching of God.

Inilah proses klasik mengenai seseorang yang tadinya ortodoks (percaya ajaran alkitabiah) sampai menjadi tidak ortodoks. Keinginan pribadi dan emosi dicampur ide-ide umum lebih dipentingkan dari ayat-ayat alkitabiah dan ajaran Tuhan sendiri.

Many years ago John Stott wrote, "Emotionally, I find the concept of eternal conscious torment intolerable and do not understand how people can live with it without either cauterizing their feelings or cracking under the strain . . . Scripture points in the direction of annihilation."

Banyak tahun yang lalu John Stott menulis, "Secara emosional saya tidak dapat menerima konsep siksaan selama-lamanya dan saya tidak mengerti bagaimana orang-orang dapat hidup dengan hal itu tanpa mematikan perasaan mereka sendiri atau retak dibawah tekanan batin itu...Firman Tuhan itu mengarahkan kita kepada konsep penghilangan.

Both Pinnock and Stott (and others today) argue that no one goes to a hell of "endless suffering." Instead, if people do not believe in Christ they are annihilated. That means they cease to exist in any sense at all. They have no consciousness and experience nothing. They are no more.

Pinnock dan Stott kedua-duanya (bersama orang-orang lain sekarang juga) berpendapat bahwa tidak seorang pun akan masuk ke neraka dengan siksaan yang tidak berhenti. Daripada itu, jika mereka tidak percaya Kristus, mereka akan dilenyapkan. Dan itu berarti mereka tidak akan ada lagi. Mereka tidak memiliki kesadaran dan tidak mengalami apapun. Mereka sudah tidak ada lagi.

Listen what the Bible says tonight, "Note the severity of God," when we hear that, we should do exactly that. And the severity of God includes the truth about hell as endless suffering. We should not try to reason with our finite minds and come to the conclusion that the Bible does not mean what it says.

Dengarkanlah firman Allah malam ini, "Perhatikanlah kekerasan Allah," dan ketika kita mendengar hal itu, kita harus lakukan itu. Dan termasuk di dalam kekerasan Allah itu ada hal kebenaran neraka sebagai siksaan tanpa berhenti. Janganlah kita mencoba mengerti hal itu

dengan akal budi kita yang terbatas ini dan ambil kesimpulan bahwa yang tertulis di Alkitab bukanlah yang dimaksud.

It is a profound and dreadful reality. To speak of it lightly, or not to speak of it at all, or to speak of it in a way that changes suffering into feeling nothing, simply proves that we do not grasp its horror. I know of no one who has overstated the terrors of hell.

Hal ini adalah realitas yang sangat besar dan sangat menakutkan. Dan menganggap enteng hal ini atau tidak membicarakan hal ini atau membahasnya dengan cara yang merubahkannya menjadi sesuatu yang hampa, hanya membuktikan bahwa kita tidak dapat menangkap kengeriannya. Saya tidak tahu satu orangpun yang pernah menyatakan kengerian neraka lebih dari sebenarnya.

We can scarcely understand the terrifying images Jesus used. "their worm shall not die, and the fire is not quenched." (Mark 9:48); "unquenchable fire" (Matthew 3:12); "eternal fire prepared for the devil and his angels." (Matthew 25:41); "the hell of fire" (Matthew 18:9); "eternal punishment" (Matthew 25:46); "anguish in the flame" (Luke 16:24).

Kita hampir tidak dapat membayangkan gambaran-gambaran yang dipakai Yesus yang sangat menakutkan. Markus 9:48, "di mana ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam."; Matius 3:12, "api yang tidak terpadamkan"; Matius 25:41, "api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya."; Matius 18:9, "api neraka."; Matius 25:46, "tempat siksaan yang kekal."; Lukas 16:24, "sangat kesakitan dalam nyala api ini."

The point of all these is that we are meant to shudder. We are meant to tremble and feel dread. We are meant to recoil from the reality. Not by denying it but by fleeing from it into the arms of Jesus, who died to save us from it.

Pokoknya tujuan semua ini adalah supaya kita benar ketakutan. Maksudnya semua ini supaya kita bergetar dan takut. Maksud ini bagi kita adalah supaya kita terpukul oleh realitas itu. Dan bukan supaya kita menyangkal hal itu namun kita menjauhkan diri dan menuju ke tangan Yesus, yang telah mengorbankan diri untuk menyelamatkan kita dari nasib itu.

Revelation 14:11 is probably the most graphic New Testament statement of the eternal suffering of the unrepentant. "The smoke of their torment goes up for ever and ever; and they have no rest day or night." Torment forever and ever. The endless suffering of unrepentant sinners is a reality taught in Scripture and therefore good for us to know about.

Wahyu 14:11 mungkin termasuk pernyataan Perjanjian Baru yang paling grafik tentang penyiksaan kekal untuk mereka yang tidak mau bertobat. "Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa." Siksaan untuk selama-lamanya. Penderitaan kekal bagi pendosa-pendosa yang tidak mau bertobat adalah suatu kenyataan yang diajarkan di Firman Allah dan karena itu sebaiknya kita mengetahui hal itu.

Can we teach that a genuine believer in Christ—a person who has been born again by the Spirit of God and is justified by faith—should be threatened this way? Does such threat imply that Paul believed genuine believers—regenerated, justified people—could perish?

Apakah kita dapat mengajar bahwa seseorang yang benar percaya Kristus, yaitu seseorang yang telah lahir baru oleh karena Roh Allah dan yang telah dibenarkan iman, mungkin bisa merasa terancam oleh hal ini? Apakah ancaman tersebut berarti bahwa Paulus percaya orang-orang yang benar percaya, yang telah dihidupkan kembali dan yang telah dibenarkan, dapat binasa?

My answer is that yes, we should use these kinds of threats when we speak to the church which has in it genuine believers and false believers; and no, this does not imply that Paul thought genuine believers could lose their salvation. What's our basis for affirming these two things?

Jawaban saya adalah ya, kita perlu memakai ancaman-ancaman seperti ini ketika kita bicara ke jemaat yang memiliki orang percaya sejati dan orang percaya palsu; dan tidak, ini tidak berarti bahwa Paulus berpendapat orang percaya sejati dapat kehilangan keselamatan. Apakah dasarnya kita dapat mengatakan kedua hal ini?

The Bible teaches that God will cause his elect people to persevere to the end in faith (not perfect faith, and not without struggles); and the Bible threatens Christians in general that if they make shipwreck of their faith they will be lost. The reason this is not inconsistent is that these threats are one of the means God uses to keep his people faithful to the end.

Alkitab mengajarkan bahwa Allah akan menjamin umat-Nya yang dipilih untuk bertekun dalam iman sampai saat terakhir (iman ini tidak sempurna, dan penuh pergumulan); dan Firman Allah mengancam orang Kristen secara umum jika mereka kehilangan kepercayaan mereka mereka akan binasa. Alasan mengapa ini tetap adalah bahwa ancaman-ancaman seperti itu dipakai Allah supaya mereka setia sampai pada saat terakhir.

When He gives a threat, like “Don’t become proud, don’t boast over the unbelieving Jews (vv. 20, 18), because otherwise you too will be cut off” (v. 22), the true believers take it to heart and stand in awe. They fear. They tremble at how fragile they are and how dependent on grace they are, and how urgent it is that they prove real in their behavior. In this way the threat serves to keep them from falling.

Pada saat mendengar ancaman Allah seperti “janganlah kamu bermegah terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya, janganlah kamu sombong, tetapi takutlah!” (ayat 20, 18). “Jika tidak, kamupun akan dipotong juga,” (ayat 22), maka orang yang benar percaya itu tersentuh hatinya dan mereka takut. Mereka menyadari kelemahan mereka dan mereka tahu mereka bergantung kepada anugerah dan betapa pentingnya kelakuan mereka membuktikan kenyataan mereka. Jadi ancaman itu mendorong mereka supaya mereka tidak jatuh.

On the other hand, the hypocrites in the church—the pretenders, the people who are not really spiritual and are only going through the religious motions—do not tremble humbly at the warnings of the Bible. They may even use the doctrine of eternal security or perseverance to justify their indifference to these texts. That is a sign that they are in great danger and may not be true Christians at all.

Di sisi lain, orang-orang gereja yang munafik, mereka yang berpura-pura saja, mereka yang sebenarnya tidak berohani dan hanya mementingkan supaya dari luar kelihatannya mereka Kristen, mereka tidak merendahkan diri dalam ketakutan mendengar peringatan Alkitabiah ini. Mungkin mereka memakai ajaran jaminan kekal atau ketekunan orang percaya untuk mendukung kelakuan mereka yang tidak peduli terhadap ayat-ayat ini. Inilah tanda mereka dalam bahaya besar dan mungkin masih belum menjadi orang Kristen.

Remember that the Bible does indeed teach that God will keep his own and, though they may stumble often in this life, He will not let them fall utterly and abandon the faith.

Ingatlah bahwa Alkitab benar mengajarkan bahwa Allah akan menjamin milik-Nya, dan walaupun mereka mungkin sering jatuh dalam kehidupan mereka, Dia tidak akan membiarkan mereka jatuh pada akhirnya dan mereka tidak akan melepaskan kepercayaan mereka.

This was promised as part of the new covenant in the Old Testament. For example, Jeremiah 32:40, “I will make with them an everlasting covenant, that I will not turn away from doing good to them. And I will put the fear of me in their hearts, that they may not turn from me.”

Inilah dijanjikan dalam sebagian dari perjanjian yang baru di dalam Perjanjian Lama. Contoh di Yeremia 32:40, “Aku akan mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka; Aku akan menaruh takut kepada-Ku ke dalam hati mereka, supaya mereka jangan menjauh dari pada-Ku.”

God will work so deep and transform the hearts of his people in such a way that they will always come back to Him as their treasure over all the idols of this world.

Pekerjaan Allah begitu mendalam dan Dia akan mentransformasikan hati orang-orang yang menjadi milik-Nya sebegitu rupa sehingga mereka selalu akan kembali kepada-Nya untuk memilih-Nya dari pada semua berhala di dunia ini.

In the New Testament you can find this same teaching in Philippians 1:6, “And I am sure of this, that he who began a good work in you will bring it to completion at the day of Jesus Christ.”

Di Perjanjian Baru kita dapat menemukan ajaran yang sama di Filipi 1:6, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.”

1 Corinthians 1:8-9, “[Christ] will sustain you to the end, guiltless in the day of our Lord Jesus Christ. 9 God is faithful, by whom you were called into the fellowship of his Son, Jesus Christ our Lord.”

1 Korintus 1:8-9, “Ia (Kristus) juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. 9 Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.”

In other words, if he called you, his faithfulness commits Him to sustain and keep you. See Jude 1:24-25 and 1 Thessalonians 5:23-24. Romans 8:30, “And those whom he predestined he also called, and those whom he called he also justified, and those whom he justified he also glorified.”

Dengan kata lain, jika Anda dipanggil, kesetiaan-Nya akan menjamin Dia akan memelihara Anda dan memegang Anda. Lihat juga Yudas 1:24-25 dan 1 Tesalonika 5:23-24. Dan ingatlah Roma 8:30, “Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”

It does not say, “Some of those whom he justified will be glorified.” It says, “Those whom he justified he also glorified.” There is a rock-solid assurance that if we are justified by grace through faith in Christ, we will be glorified. God is faithful and will keep us believing.

*Firman Allah tidak mengatakan, “Sebagian dari mereka yang dibenarkan akan di muliakan.”
Firman Allah mengatakan, “Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”
Ada jaminan yang sangat teguh yang menyatakan jika kita dibenarkan dengan anugerah oleh iman kepada Kristus, kita akan dimuliakan. Allah itu setia dan Dia akan memelihara kita dalam kepercayaan.*

What about those we know who seemed to be Christian and have gone away from the faith, never to return? The apostle John writes about them like this in 1 John 2:19, “They went out from us, but they were not of us; for if they had been of us, they would have continued with us. But they went out, that it might become plain that they all are not of us.”

Dan bagaimana dengan orang-orang yang kelihatannya Kristen dan yang sudah menolak kepercayaan mereka dan tidak pernah kembali? Rasul Yohanes menulis tentang mereka di 1 Yohanes 2:19, “Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita.”

The clear teaching here is this: Someone may be a part of the church, baptized, eating the Lord's supper, attending worship, morally upright on the outside, but “not of us”—that is, not truly born again and not truly trusting Christ and not truly justified. “For if they had been of us, they would have continued with us.”

Ajaran jelas disini adalah: Mungkin seseorang menjadi anggota gereja, dibaptis, dan ikut Perjamuan Kudus, dan ikut ke gereja, dan dari luar kelihatannya baik secara moral, namun “tidak termasuk pada kita,” artinya belum lahir baru dan belum percaya Kristus dan belum dibenarkan. “Sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita.”

The teaching is not that they were really saved and lost it. The teaching is that they proved, by their failure to persevere, that they were not truly saved. “They were not of us.”

Jadi ajaran bukanlah mereka sudah diselamatkan dan setelah itu mereka terhilang. Ajaran yang benar adalah bahwa mereka membuktikan dengan kegagalan mereka untuk bertekun bahwa mereka masih belum diselamatkan. “supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita.”

Or as Hebrews 3:14 puts it, “For we share [literally: have shared] in Christ, if indeed we hold our original confidence firm to the end.” That is, our perseverance to the end is the ongoing evidence that we have become a follower of Christ. If we don't persevere, then we never were a true follower of Christ.

Atau seperti dikatakan di dalam Ibrani 3:14, “Karena kita telah peroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.”

Artinya, keteguhan sampai saat terakhir adalah bukti kita menjadi pengikut Kristus. Jika kita tidak bertekun, itu berarti kita tidak pernah menjadi pengikut sejati Kristus.

Augustine said that to know God we must know ourselves, and at the same time we cannot know ourselves unless we know God. This is no contradiction; Augustine is only showing that knowledge of self and knowledge of God are reciprocal.

Agustinus mengatakan bahwa kita perlu mengenal diri kita untuk mengenal Allah, dan pada waktu yang sama kita tidak dapat mengenal diri kita tanpa mengenal Allah. Ini tidak merupakan suatu kontradiksi; Agustinus hanya hanya memperlihatkan bahwa mengenal diri dan mengenal Allah itu timbal-balik.

When we honestly examine ourselves, we come face to face with the fact that we are creatures, giving us a sense of our Creator. Yet such knowledge of ourselves is not complete unless we study God's character. In learning who He is we learn more about ourselves and thus gain a fuller understanding of our own state, both the excellence and the depths of depravity we are capable of.

Ketika kita memeriksa diri kita dengan jujur, kita diperhadapkan faktanya kita itu ciptaan, dan itu mulai mengajarkan kita tentang Pencipta kita. Namun pengetahuan diri itu tidak lengkap kalau kita tidak mempelajari karakter Allah kita. Dalam mempelajari saipakah Dia kita juga belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri dan dengan cara itu kita lebih mengerti kebaikan dan keburukan kemampuan sifat kita ini.

So what does Paul mean then, when he speaks to the church in Rome, and says at the end of verse 21, "Neither will he spare you"? And at the end of verse 22: "You too will be cut off"? He means that, on the one hand, there are real, genuine, spiritual attachments to the tree —the covenant of grace and salvation; and, on the other hand, there are also counterfeit, unspiritual, outward attachments to the covenant.

Jadi pada akhirnya apakah maksud Paulus ketika dia berbicara kepada jemaat Roma dan pada akhir ayat 21 mengatakan, "la juga tidak akan menyayangkan kamu?" Dan pada akhir ayat 22, "kamupun akan dipotong juga"? Maksudnya adalah di satu sisi ada cabang-cabang yang benar dan sejati dan rohani yang telah dicangkokkan ke pohon itu, yaitu oleh perjanjian anugerah dan keselamatan; dan disisi lain ada juga cabang-cabang yang palsu, yang tidak berrohani dan hanya dari luar saja kelihatan menjadi cabang.

But let's be specific, when does this cutting off happen and what is it like in experience? Notice that in both warnings, the future tense is used. Verse 21b: "Neither will he spare you." Verse 22b: "You too will be cut off." When does that happen? It takes place at the final judgment and will surprise many people.

Namun marilah kita spesifik, kapan soal dipotong itu terjadi dan seperti apa pengalaman itu? Perhatikanlah dalam kedua peringatan yang dipergunakan adalah tensi masa depan. Ayat 21 mengatakan, "la juga tidak akan menyayangkan kamu?" Dan pada akhir ayat 22, "kamupun akan dipotong juga"? Kapan itu terjadi? Itu akan terjadi pada penghakiman terakhir dan banyak orang akan terkejut.

This is what Jesus said in Matthew 7:22-23, "On that day many will say to me, "Lord, Lord, did we not prophesy in your name, and cast out demons in your name, and do many mighty works in your name?" 23 And then will I declare to them, "I never knew you; depart from me, you workers of lawlessness."

Inilah yang dikatakan Yesus di Matius 7:22-23, "Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? 23 Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!"

In that word "Depart from me," we hear the terrible squeezing of the omnipotent scissors lopping a fruitless, unspiritual, hypocritical church-going so called Christian from all attachment to the family of God.

Dalam perkataan "Enyahlah dari pada-Ku," kita mendengar suara pemotongan dari gunting mahakuasa yang memotong orang yang menamakan dirinya Kristen yang pergi ke gereja tanpa buah, munafik dan tanpa rohani dari semua hubungan keluarga Allah.

Oh, let this be a warning to us all! Listen carefully and take this to heart: Just as in the Old Testament you could be a circumcised, sacrifice-offering, outwardly law-abiding, physical child of Abraham and not a spiritual child of Abraham (John 8:39-44; Romans 9:8), so in the New Testament church you can be a baptized, communion-taking, worship-attending, tithe-giving, doctrine-affirming church member and not be a child of God.

Oh semoga ini menjadi peringatan besar bagi kita semua. Dengarkanlah dengan hati-hati dan tanamkanlah dihati! Sama seperti di dalam Perjanjian Lama Anda dapat menjadi anak lahiriah Abraham yang telah disunat, yang menyembah berkorban, yang dari luar kelihatan sebagai orang yang menurut hukum Taurat dan bukan anak rohani Abraham (Yohanes 8:39-44; Roma 9:8), Anda juga di gereja Perjanjian Baru dapat dibaptis, ikut Perjamuan Kudus, sering ke gereja, memberi perpuluhan, menyetujui ajaran-ajaran dan bukan menjadi anak Allah.

I close with the words of Paul in 2 Corinthians 13:5, "Examine yourselves, to see whether you are in the faith. Test yourselves. Or do you not realize this about yourselves, that Jesus Christ is in you?—unless indeed you fail to meet the test!"

Saya menutup dengan perkataan Paulus di 2 Korintus 13:5, "Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji."